

## Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa dalam Keluarga Broken Home

(Studi Fenomenologi pada Mahasiswa Unisba yang Mengalami Keluarga Broken Home)

Naditha Rizkya Hatoro\*, Maman Chatamallah

Prodi Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*naditharizkya16@gmail.com, maman.chatamallah@unisba.ac.id

**Abstract.** The phenomenon of divorce in Indonesia is increasing, this is certainly very bad for children. This phenomenon is commonly known as Broken Home. This study aims to determine the communication behavior and delinquency behavior of Unisba students as individuals who experience a broken home family, to determine the student's motives for doing this behavior and to determine the meaning of family communication and its relation to communication behavior and delinquency behavior. This research uses qualitative research methods and a phenomenological study approach with constructivism paradigm. Research data were collected through in-depth interviews, observation and literature study. The informants consist of 5 students, namely Unisba students who have a broken home family background. Data analysis was carried out according to the phenomenological study. The results showed that the broken home family background made the informants perform poor communication behaviors, including: introvert, afraid to express their feelings, difficult to trust, not confident, easily anxious, easily angry. In addition, they also engage in delinquent behavior including fighting and behaving rudely their parents, running away, hurting themselves, premarital sex, smoking, nightclubs, and drinking alcoholic beverages. There are two motives behind them doing this behavior, namely because of motive (motive for conditions and family life, a picture of a father figure), and in order to motive (as a place of escape). The research subjects interpret family communication as a form of affection, attention and care, emotional support, moral education, and can maintain family harmony.

**Keywords:** *Communication Behavior, Delinquency, Phenomenology, Broken Home.*

**Abstrak.** Fenomena perceraian di Indonesia semakin meningkat, hal ini tentunya sangat berakibat buruk kepada anak. Fenomena ini biasa dikenal dengan istilah *Broken Home* (keluarga yang tidak utuh atau harmonis). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi dan perilaku delinkuensi yang dilakukan mahasiswa Unisba sebagai individu yang mengalami keluarga *broken home*, untuk mengetahui motif mahasiswa melakukan perilaku tersebut dan untuk mengetahui makna komunikasi keluarga dan kaitannya terhadap perilaku komunikasi dan perilaku delinkuensi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan studi fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Informan terdiri dari 5 yaitu mahasiswa Unisba yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Analisis data dilakukan sesuai dengan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang keluarga *broken home* membuat informan melakukan perilaku komunikasi yang buruk, diantaranya: pendiam dan tertutup, takut mengekspresikan perasannya kepada orang lain, sulit percaya kepada orang lain, tidak percaya diri, mudah cemas dan takut, serta mudah marah. Selain itu mereka juga melakukan perilaku delinkuensi diantaranya suka melawan dan berperilaku kasar kepada orang tua, suka melarikan diri, menyakiti diri sendiri, seks pranikah, merokok, pergi ke kelab malam, dan minum-minuman beralkohol. Ada dua motif yang melatarbelakangi mereka melakukan perilaku tersebut, yaitu *because of motive* (motif kondisi dan kehidupan keluarga, gambaran figur seorang ayah), dan *in order to motive* (sebagai tempat pelarian). Para subjek penelitian memaknai komunikasi keluarga sebagai bentuk kasih sayang, bentuk perhatian dan kepedulian, bentuk dukungan emosional dan didikan moral, serta dapat menjaga keharmonisan keluarga.

**Kata Kunci:** *Perilaku Komunikasi, Delinkuensi, Fenomenologi, Keluarga Tidak Harmonis.*

## A. Pendahuluan

Komunikasi tidak semata-mata sebagai sarana dalam menunjang kehidupan namun, komunikasi adalah dasar bagi kehidupan manusia. Maka dari itu komunikasi erat kaitannya dengan kehidupan dan perilaku keseharian seseorang. Komunikasi menjadi aspek terpenting sebagai sarana untuk menunjang kehidupan. Selain itu, komunikasi pula yang dapat mempengaruhi perilaku kehidupan seseorang karena tidak ada perilaku manusia yang dapat terpisahkan dari komunikasi. Menurut Samsudin (2019:50) dalam penelitiannya yang berjudul “Pentingnya Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak” mengatakan: “*Perilaku seseorang lahir dari kebiasaan yang diterapkan sedari kecil dan lingkungan disekitarnya terutama keluarga dimana perilaku, karakter, serta kepribadian anak lahir dari kebiasaan orangtua yang dapat ditiru oleh anak.*”

Melalui komunikasi, anak diajarkan berbagai pengetahuan, nilai, dan norma untuk menjalani kehidupan. Maka dari itu penting sekali peran keluarga dalam kehidupan seseorang karena keluarga yang baik akan membentuk suatu karakter yang baik pula untuk anak mereka. Apalagi memasuki usia remaja, dukungan dan peran keluarga sangat dibutuhkan. Remaja memerlukan perhatian lebih dari keluarga untuk mengontrol perilaku yang masih dianggap “labil” kondisi dimana seseorang mudah berubah keadaan perasaan dan kejiwannya. Sifat ini biasanya dimiliki oleh anak yang tergolong muda. Dari anak-anak sampai remaja bahkan ketika memasuki usia remaja akhir dan dewasa awal peran orang tua masih sangat penting untuk proses pembentukan identitas diri.

Mahasiswa pun masih termasuk remaja, namun dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Menurut Hurloc dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur (2015) mahasiswa sebagai peserta didik masuk kedalam kategori remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18 sampai 21 tahun. Pada masa ini merupakan masa transisi atau peralihan dimana mereka masih mencari jati diri mereka masing-masing. Masa ini merupakan masa dimana banyak sekali keputusan penting di dalam hidup dan tentunya menyangkut masa depan yang harus ditentukan untuk mencapai identitas tertentu.

Untuk itu, komunikasi keluarga dan peran keluarga sangat dibutuhkan untuk membantu anak mencapai status identitas tersebut sehingga orang tua harus membimbing anaknya, mengarahkan anaknya, memberikan pengendalian serta pengawasan yang wajar, mengajarkan kepada anak mengenai pola hidup pergaulan yang benar dan salah, sehingga dengan tercurahnya perhatian, anak akan menjadi manusia yang baik. Namun saat ini karena banyaknya fenomena perceraian atau perpecahan dalam sebuah keluarga yang mana hal ini tentunya sangat berakibat buruk kepada anak. Anak akan menjadi korban yang paling dirugikan dari fenomena ini.

Fenomena ini biasa dikenal dengan istilah *broken home*, istilah ini sering kali digunakan di zaman sekarang untuk mengatakan bagaimana suasana rumah yang sudah “berantakan”, maksudnya dimana kondisi keluarga sudah tidak lagi harmonis dan tidak berjalan seperti layaknya keluarga yang rukun. Jika anak dihadapkan pada kondisi “*broken home*” yang mana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan. Kasih sayang yang berkurang serta perhatian yang tidak lagi sama akan memunculkan kekecewaan dan bisa saja membuat anak melakukan perilaku yang buruk atau bahkan tidak dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Perilaku buruk yang dilakukan oleh remaja biasanya disebut dengan perilaku delinkuensi.

Dan berdasarkan uraian konteks permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perilaku komunikasi dan delinkuensi mahasiswa Unisba yang mengalami keluarga *broken home*. Penelitian ini juga dimotivasi oleh beberapa alasan yaitu, kekhawatiran peneliti terhadap banyaknya kasus keluarga *broken home* yang terjadi dewasa ini dan di lingkungan sekitar peneliti terhadap banyaknya perilaku buruk yang dilakukan mahasiswa karena fenomena *broken home*.

## B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan fenomenologi merupakan salah satu usaha dalam menemukan realitas yang tampak dengan melibatkan pengujian yang seksama pada perilaku

serta pengalaman seseorang dan dalam hal ini manusia memiliki subjektivitas yang berbeda. Seperti yang dikatakan oleh Husserl (dalam Herdiansyah, 2010: 66) “setiap manusia memiliki pemahaman dan penghayatan terhadap setiap fenomena yang dilaluinya dan hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perilakunya (Herdiansyah, 2010: 66). Dikaitkan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti dimana fenomena *broken home* menjadi suatu fenomena yang akan berdampak terhadap perilaku seseorang karena timbul pemahaman dan penghayatan yang berbeda sehingga peneliti memilih fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Unisba dengan rentang usia 18 sampai 21 tahun yang mengalami dan memiliki latar belakang keluarga *broken home* diakibatkan oleh perpecahan dalam keluarga dan perceraian orang tua mereka. Kriteria yang diambil peneliti untuk penelitian ini adalah Mahasiswa/I Universitas Islam Bandung yang mengalami dan memiliki latar belakang keluarga *broken home* (orang tua sudah bercerai/adanya perpecahan dalam keluarga/ditinggalkan salah satu orang tua). Untuk menentukan subjek atau informan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling. Dalam hal ini peneliti memilih 5 informan atau 5 subjek sebagai informan dalam penelitian ini yaitu Alisa (Bukan nama sebenarnya), Tania (Bukan nama sebenarnya), Friska (Bukan nama sebenarnya), Nadif (Bukan nama sebenarnya), Gibran (Bukan nama sebenarnya). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam dengan beberapa informan penelitian sebagai bentuk pencarian data dan dilengkapi dengan observasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis data model Stevick-Colaizzi-Keen.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa Unisba sebagai Individu yang Mengalami Keluarga Broken Home

##### 1. Perilaku Komunikasi Mahasiswa Unisba sebagai Individu yang Mengalami Keluarga Broken Home

Perilaku merupakan kebiasaan bertindak yang menunjukkan watak, tingkah laku, akhlak, budi pekerti seseorang yang terdiri dari pola-pola tingkah laku yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan kegiatannya. Dapat dikatakan bahwa perilaku itu terjadi karena adanya penyebab tingkah laku (stimulus), tujuan tingkah laku, dan motivasi tingkah laku. Dapat pula dikatakan bahwasannya perilaku ini merupakan hasil dari suatu peristiwa dalam lingkungan atau proses belajar seseorang. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan komunikasi menurut Koesomowidjojo (2021: 2-3) merupakan suatu interaksi atau sebuah proses simbolik yang menginginkan tiap-tiap individu mengatur lingkungannya dan membangun hubungan antarmanusia dengan melakukan pertukaran informasi sehingga diharapkan dapat memperkuat sikap dan tingkah laku seseorang. Selain itu, Chatamallah, Darmawan, dan Fardiah (2014) mengungkapkan bahwa komunikasi dianggap sebagai proses berbagi pengalaman atau informasi menurut dialog. Bentuk penyampaian pesan atau informasi disini dapat berbentuk verbal ataupun non verbal. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan perilaku komunikasi adalah suatu tindakan/aksi/perilaku yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan informasi dan menciptakan informasi kepada orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu melalui upaya komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal ataupun non verbal.

Perilaku komunikasi mahasiswa yang memiliki latar belakang *broken home* dapat peneliti lihat dari hasil wawancara mendalam dan observasi bersama para informan. Dari ke-5 informan yang peneliti temui memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dalam melakukan proses sosialisasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ke lima subjek, peneliti mengambil kesimpulan bahwa subjek mengkonsepkan diri mereka atas pandangan dan perasaannya kepada diri mereka yang mereka dapatkan dari pengalaman dan interaksi kepada orang lain. Atas pengalaman yang dilaluinya sebagai anak yang berasal dari keluarga *broken home* membuat subjek mengkonsepkan dirinya kepada perilaku-perilaku tertentu. Banyak diantara mereka menkonsepkan diri mereka kepada konsep diri yang negatif dan pada akhirnya melakukan perilaku komunikasi yang buruk karena kerap kali menerima dan mendapatkan perlakuan buruk

dari keluarganya. Perilaku-perilaku tersebut menghambat mereka dan tentunya memiliki dampak terhadap cara mereka bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Koesomowidjojo (2021: 28) menurutnya konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita mengenai diri pribadi. Hal lain mengenai konsep diri disampaikan oleh William D. Brooks (dalam Armando, 2019: 4.4) mendefinisikan konsep diri sebagai “persepsi yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis, mengenai diri kita, yang didapat dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain”. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar. Self memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi mengenai diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya.

Dari penelitian ini peneliti melihat bahwa subjek peneliti yakni mahasiswa Unisba yang mengalami *broken home* dalam proses sosialisasinya akan berjalan tidak baik dan terhambat. Perilaku-perilaku komunikasi yang buruk dan negatif lah yang akhirnya menghambat mereka dalam proses sosialisasi tersebut. Perilaku komunikasi tersebut diantaranya: pendiam dan tertutup, takut mengekspresikan perasannya kepada orang lain, sulit percaya kepada orang lain, tidak percaya diri, mudah cemas dan takut, serta mudah marah.

Selain itu peneliti juga menyimpulkan bentuk komunikasi dan perilaku komunikasi yang subjek lakukan yaitu berupa verbal dengan berbicara dan mengobrol langsung atau berinteraksi langsung dengan orang lain serta menggunakan bahasa. Dan yang kedua bentuk komunikasi lain yang dilakukan subjek adalah dengan menggunakan komunikasi non verbal seperti dengan gerakan tubuh, mimik wajah, bahasa tubuh, tatapan mata, ataupun intonasi suara. Untuk memudahkan dalam membaca, peneliti menyajikan simpulan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 1.** Perilaku komunikasi mahasiswa Unisba sebagai individu yang mengalami keluarga *broken home*

No.	Perilaku	Karakteristik	Informan
1.	Pendiam dan tertutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lebih tertarik kepada perasaan dan pemikirannya sendiri.</li> <li>2. Malas bersosialisasi.</li> <li>3. Merasa canggung untuk berbicara apalagi bukan orang terdekat sehingga lebih memilih diam.</li> <li>4. Lebih banyak menggunakan komunikasi non verbal seperti membalas sapaan orang dengan tersenyum, mengangguk kepala yang berarti “iya”, atau dengan menggelengkan kepala yang berarti “tidak”</li> <li>5. Tidak suka berbicara dengan orang berlama-lama.</li> <li>6. Tidak mau ada orang lain yang tahu mengenai masalahnya, karena itu hanya membagikan permasalahannya kepada orang terdekat saja yang dapat dipercaya.</li> </ol>	Alisa, Tania, Friska, Nadif, Gibran
2.	Takut mengekspresikan perasannya kepada orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sulit menyampaikan sesuatu kepada orang lain.</li> <li>2. Lebih senang untuk memendam perasannya.</li> <li>3. Selalu menutup-nutupi perasannya.</li> <li>4. Selalu merasa tidak enak kepada orang lain.</li> <li>5. Selalu membohongi perasannya dengan tertawa dan berpura-pura bahagia didepan orang lain dan tidak ada yang boleh mengetahui kesedihannya.</li> </ol>	Alisa, Tania, Gibran
3.	Sulit percaya kepada orang lain	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak memiliki banyak teman</li> <li>2. Tidak percaya kepada lawan jenis</li> <li>3. Tidak memulai hubungan dengan orang lain</li> <li>4. Sulit berbaur dan beradaptasi dengan lingkungan</li> </ol>	Alisa, Friska.
4.	Tidak percaya diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Suka mendukan pandangannya</li> <li>2. Tidak berani melihat lawan bicara</li> <li>3. Sulit menyampaikan pendapat</li> </ol>	Tania, Friska
5.	Mudah cemas dan takut	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu merasa tidak tenang dan terkena serangan panik atas apa yang terjadi meskipun sebenarnya hanya sepele</li> <li>2. Jika sedang cemas dapat membuatnya ketakutan sampai muntah, tangannya berkeingot dan jantungnya berdetak lebih cepat</li> </ol>	Alisa, Friska
6.	Mudah marah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbiasa berbicara dengan nada tinggi dan jika ada yang membuatnya kesal akan membuat ia marah besar</li> <li>2. Temperamental</li> <li>3. Ketika sedang kesal dan marah akan mencaci maki</li> </ol>	Nadif, Gibran
<i>Keterangan: karakteristik merupakan hasil pokok-pokok dari yang peneliti sintesiskan</i>			

Sumber : Peneliti (2022)

## 2. Perilaku Delinkuensi Mahasiswa Unisba sebagai Individu yang Mengalami Keluarga *Broken Home*

Menurut Sudarsono (dalam Nurjan, 2019:45-46) merumuskan bahwa “Perilaku delinkuensi memiliki arti yang luas dimana perilaku delinkuensi merupakan perilaku yang dapat menimbulkan kekacauan, akan tetapi tidak tergolong pidana umum maupun khusus.” Perilaku tersebut masuk kedalam bentuk perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari pergolakan

mental serta emosi yang sangat labil dan defektif. Mereka yang terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh negatif tersebut akan melakukan tindakan yang melanggar aturan atau berperilaku delinkuen. Dapat dikatakan pula perilaku delinkuensi ini merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma agama yang dianut. Perilaku delinkuensi mahasiswa yang memiliki latar belakang *broken home* dapat peneliti lihat dari hasil wawancara mendalam dan observasi bersama ke-5 para informan. Perilaku-perilaku delinkuen yang dilakukan subjek dalam penelitian ini diantaranya, suka melawan dan berperilaku kasar kepada orang tua, suka melarikan diri, menyakiti diri sendiri, seks pranikah, merokok, dan pergi ke kelab malam. Perilaku tersebut tentunya akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Willis (2012: 90) perilaku delinkuensi merupakan tindakan kenakalan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya akan merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri.

Jika dilihat dari perspektif teori interaksi simbolik, teori ini memandang manusia dapat membangun makna dari pertukaran simbol serta tanda dalam aktivitas komunikasi di kehidupan sosialnya (Mulyana, 2020: 108). Selain itu teori ini juga menekankan bahwasannya perilaku manusia dilihat sebagai suatu proses yang melibatkan individu-individu untuk membentuk perilaku mereka. Maka dari itu dari apa yang diucapkan oleh Mulyana, peneliti melihat perilaku yang dilakukan mahasiswa Unisba berdasarkan simbol dan tanda dalam aktivitas komunikasi yang dialami mereka yang mana melibatkan individu-individu disekitar mereka yaitu keluarga yang penuh konflik atau orang tua subjek yang sering kali bertengkar sehingga perilaku yang mereka lakukan terbentuk dari pengalaman tersebut. Maka dapat disimpulkan karena kondisi keluarga para subjek penelitian yang penuh konflik dan tidak harmonis sehingga keluarga mereka mengalami perpecahan (*broken home*) subjek mendefinisikan situasi tersebut kepada hal yang negatif akibatnya interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka menjadi buruk karena terbiasa diperlihatkan dengan hal buruk dan negatif seperti kekerasan, makian, dan perselingkuhan yang mana akibatnya menyebabkan mereka memiliki perilaku komunikasi yang buruk dan membuat mereka melakukan perilaku delinkuensi.

### **Motif mahasiswa Unisba melakukan perilaku komunikasi dan delinkuensi sebagai individu yang mengalami keluarga *broken home***

Menurut Sheriff (dalam Sobur, 2013: 181) motif merupakan suatu istilah generic yang meliputi semua factor internal yang mengarah kepada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal seperti kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi, dan selera sosial yang berasal dari fungsi-fungsi tersebut. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa motif merupakan sesuatu yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Merujuk kepada pemikiran dan gagasan Alfred Szhutz dalam fenomenologi ini melihat bahwasannya tindakan atau perilaku manusia itu akan menjadi sebuah hubungan sosial apabila manusia memberikan makna tertentu terhadap tindakan atau perilakunya dan manusia lain akan memahami tindakan atau perilakunya tersebut sebagai sesuatu yang penuh arti (Hamzah, 2020: 39). Dalam mengkaji motif-motif mahasiswa Unisba yang memiliki latar belakang *broken home* melakukan perilaku komunikasi dan delinkuensi peneliti menggunakan perspektif teori fenomenologi Alred Schutz, yakni peneliti berusaha memahami suatu arti dari peristiwa atau fenomena (*broken home*) untuk memahami suatu pengertian atau perilaku yang dilakukan berdasarkan *Because Of Motif* (motif sebab) dan *In Order To Motif* (motif tujuan).

Subjek melakukan perilaku komunikasi yang buruk serta mendorong mereka untuk melakukan perilaku delinkuensi adalah yang pertama karena kondisi dan kehidupan keluarganya yang tidak harmonis dan penuh konflik, hal tersebut terjadi karena mereka kehilangan kasih sayang yang utuh dari keluarganya khususnya kedua orang tua subjek. Selain itu motif yang membuat mereka melakukan perilaku tersebut karena gambaran figur seorang ayah, semua subjek mendapatkan gambaran figur seorang ayah yang negatif, bahkan ada yang tidak mendapatkan kasih sayang dari ayahnya selama subjek hidup karena ayahnya pergi dan memilih bersama wanita lain dan ada pula subjek yang sering kali melihat dan bahkan mengalami

kekerasan yang ayahnya lakukan. Seperti yang disampaikan oleh Alfred Schutz, Schutz mengungkapkan bahwa tindakan seseorang tidak muncul begitu saja namun akan melalui sebuah proses panjang tergantung individu tersebut memaknai proses tersebut sampai akhirnya tindakan tersebut dilakukan. Dan dari apa yang telah disebutkan oleh subjek, motif kondisi dan kehidupan keluarga serta gambaran figur seorang ayah ini jika dikaitkan dengan perspektif teori fenomenologi Alfred Schutz termasuk kadalam motif *because of motive* karena dari apa yang disampaikan oleh subjek merujuk kepada penggunaan kata “karena” sehingga merujuk kepada masa lalu. Hal itu sesuai dengan pandangan Alfred Schutz, bahwa tindakan seseorang itu dilatarbelakangi oleh “motif karena” atau *because of motive* (sebab).

Selain itu peneliti juga melihat bahwa perilaku delinkuensi dijadikan sebagai tempat pelarian mereka untuk lari dari masalah dan mendapatkan kebahagiaan atau rasa ketenangan maka dari itu motif mereka selanjutnya melakukan perilaku tersebut karena ingin mencari pelarian. Perilaku delinkuensi ini beberapa mereka dapatkan dari lingkungan sekitar mereka, apalagi jika mereka merasakan memiliki nasib yang sama membuat mereka semakin liar dan merasa memang tempatnya untuk pulang dan melampiaskan seluruh permasalahannya adalah dengan melakukan perilaku delinkuensi. Mengingat faktor lingkungan cukup berpengaruh terhadap perilaku anak keluarga harus berperan aktif dalam memberikn pengawasan. Seperti yang diungkapkan oleh Willis (2012: 95) harus ada usaha khususnya keluarga untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan-gangguan negatif. Disamping pendidikan moral dan agama, anak harus dilatih dengan baik agar daya kritik terhadap hal-hal negatif yang datang kepadanya dapat digunakan untuk menolak pengaruh-pengaruh buruk. Dan dari apa yang telah disebutkan oleh subjek, motif sebagai tempat pelarian ini jika dikaitkan dengan perspektif teori fenomenologi Alred Schutz termasuk kadalam motif *In Order To Motif* karena dari apa yang disampaikan oleh subjek merujuk kepada penggunaan kata “untuk atau sebagai” sehingga merujuk kepada masa tujuan. Hal itu sesuai dengan pandangan Alfred Schutz, bahwa tindakan seseorang itu dilatarbelakangi oleh “motif tujuan” atau *In Order To Motif* (tujuan).

Dapat disimpulkan bahwa peneliti mengelompokan motif menjadi dua kategori yaitu, **pertama** *because of motive* yang di dalamnya terdiri dari motif kondisi dan kehidupan keluarga serta motif gambaran figur seorang ayah, **kedua** *in order to motive* yang di dalamnya terdiri dari motif sebagai tempat pelarian. Untuk memudahkan dalam membaca, peneliti menyajikan simpulan dalam bentuk tabel berikut:

**Tabel 2.** Motif mahasiswa Unisba melakukan perilaku komunikasi dan delinkuensi sebagai individu yang mengalami keluarga *broken home*

No	Motif	Karakteristik	Konseptualisasi Alfred Schutz
1	Motif kondisi dan kehidupan keluarga	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karena kondisi keluarga yang tidak harmonis dan penuh konflik</li> <li>2. Karena tidak ada lagi tempat untuk pulang dan tidak adanya perhatian dari keluarga.</li> <li>3. Karena mendapat tekanan dari keluarga.</li> <li>4. Karena tidak memiliki tempat untuk mendapatkan perlindungan dan tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita, masalah, dan perasaan</li> </ol>	<i>Because of Motive</i>
2	Motif gambaran figur seorang ayah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karena perilaku ayahnya dan ayahnya yang pergi meninggalkannya</li> <li>2. Karena perilaku ayahnya yang buruk dan selalu memperlihatkan kekerasan</li> <li>3. Karena tidak memiliki figur seorang ayah</li> </ol>	
3	Motif sebagai tempat pelarian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Untuk melupakan masalan</li> <li>2. Untuk mencari kebahagiaan</li> <li>3. Untuk melupakan rasa sakit dihati</li> </ol>	<i>In Order to Motive</i>

*Keterangan: karakteristik merupakan hasil pokok-pokok dari yang peneliti sintesiskan*

Sumber : Peneliti (2022)

### 3. Makna komunikasi keluarga bagi mahasiswa Unisba yang mengalami keluarga *broken home* dan kaitannya terhadap Perilaku Komunikasi dan perilaku Delinkuesi

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Saussure (dalam Amalia dan Anggraeni, 2017: 21) Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki dan terdapat pada

sebuah tanda linguistik. Menurut saussure setiap tanda linguistik tersebut terdiri dari dua unsur yaitu pertama (1) yang (*signified*) dan yang mengartikan (*signifier*). Dengan kata lain setiap tanda linguistik tersebut terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Pada dasarnya makna bagi setiap orang adalah berbeda-beda tergantung dari suatu permasalahan dan pengalaman yang dialami setiap orang. Orang akan memiliki makna masing-masing untuk kata-kata atau hal tertentu. Aspek-aspek pemahaman ini dimiliki oleh setiap individu. Begitu pula dalam konteks penelitian ini subjek atau individu yang mengalami keluarga *broken home* akan memiliki makna yang berbeda bagi setiap kehidupannya.

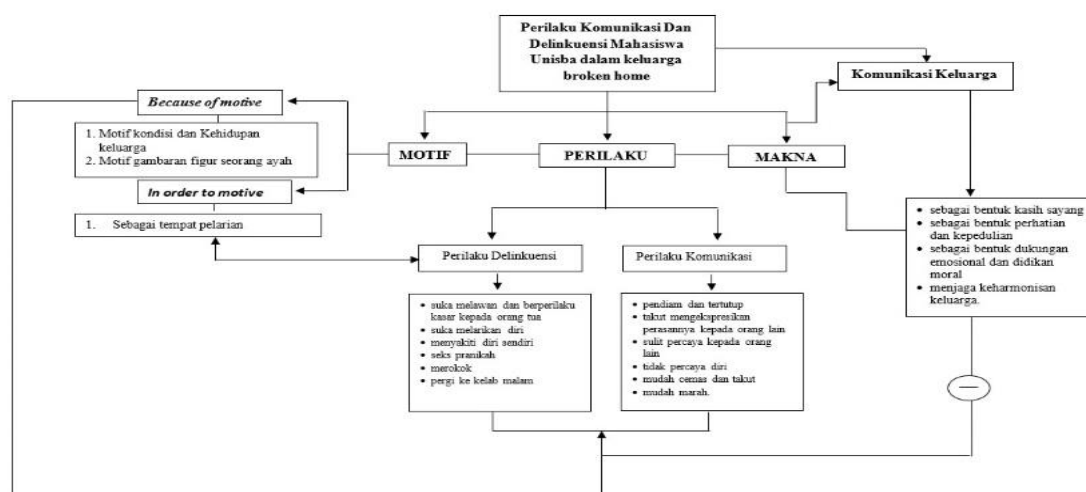
Pengalaman interaksi sosial di dalam keluarga turut menentukan cara-cara tingkah laku terhadap orang lain. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik (Walgito 2003: 65). Maka dari itu penting bagi sebuah keluarga untuk menciptakan komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga. Proses ini sangat penting bagi orang tua dan anak. Karena perannya yang sangat besar keluarga dapat membentuk karakter seseorang. Proses komunikasi antara orangtua dan anak inilah ketika keluarga menanamkan perilaku dan pola asuh yang positif akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif, begitupula sebaliknya.

Munculnya suatu permasalahan akan memicu timbulnya *broken home* dan ini tentunya akan membuat komunikasi dalam sebuah keluarga terganggu. Padahal, komunikasi keluarga adalah hal yang paling penting karena keluarga adalah tempat pertama anak melakukan proses sosialisasi dan merupakan lingkungan utama bagi anak. Jika komunikasi keluarga sudah terganggu dan berkurangnya keharmonisan masalah dalam sebuah keluarga akan mempengaruhi perilaku anak dan akan menciptakan pada anak yang mengalami *broken home*. Maka dari itu dalam sebuah keluarga, untuk menjaga keharmonisan harus ada interaksi di dalamnya dengan menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Karena sebenarnya komunikasi dalam sebuah keluarga adalah bentuk keseharian kita yang pastinya dilakukan oleh semua keluarga. Hal ini diungkapkan pula oleh Ruben dan Stewart (2017: ix) dalam sebuah keluarga, komunikasi adalah kegiatan keseharian kita. Pertukaran pesan antar anggota sebuah keluarga merupakan syarat yang diperlukan bukan saja untuk mempertahankan, tetapi sekaligus untuk menghidupkan keluarga tersebut, tanpa ada komunikasi di dalamnya berarti sudah tidak ada lagi keluarga. Karena itu keluarga yang harmonis ditandai dengan baiknya komunikasi di tengah keluarga tersebut.

Makna komunikasi keluarga bagi para subjek penelitian yaitu mahasiswa yang memiliki latar belakang *broken home* memaknai komunikasi keluarga sebagai bentuk kasih sayang, sebagai bentuk perhatian dan kepedulian, sebagai bentuk dukungan emosional dan didikan moral, serta dapat menjaga keharmonisan keluarga. Mereka memaknai komunikasi keluarga tersebut karena beberapa dari subjek tidak mendapatkan hal tersebut diakibatkan karena buruknya komunikasi yang terjadi pada keluarga mereka sehingga keluarga mereka tidak berjalan harmonis dan mengalami perpecahan. Semua subjek penelitian mengaku jika mereka mendapatkan apa yang mereka maknai dari komunikasi keluarga tersebut akan mencegahnya untuk berperilaku komunikasi yang buruk dan melakukan perilaku delinkuensi. Namun karena banyak dari mereka tidak mendapatkan hal tersebut, oleh karena itu timbulah perilaku komunikasi yang buruk sehingga mempengaruhi proses komunikasi mereka dan perilaku delinkuensi yang mereka lakukan.

Tetapi dari apa yang subjek katakan subjek mengungkapkan bahwa mereka akan berusaha menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga meskipun tidak lagi utuh agar tetap merasakan bagaimana keluarga semestinya yang tentunya harus rukun dan harmonis, seperti dengan berusaha menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga lain yang tidak bermasalah misalnya dengan kakak atau adik subjek. Subjek akan berusaha selalu berkomunikasi seperti dengan mengobrol dan berbagi cerita karena dengan ini mereka mengungkapkan bahwa rasa kasih sayang, perhatian dan kepedulian, dukungan emosional dan didikan moral akan terlihat serta tentunya menjaga keharmonisan meskipun tidak dengan seluruh anggota keluarganya.

**Gambar 1.** Bagan Analisis Data model perilaku komunikasi dan delinkuensi mahasiswa Unisba dalam keluarga *broken home*



Sumber : Peneliti (2022)

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

Kondisi keluarga para subjek penelitian yang penuh konflik dan tidak harmonis sehingga mengalami perpecahan (*broken home*) membuat para subjek mendefinisikan situasi tersebut kepada hal yang negatif dan mengkonsepkan diri mereka kepada konsep diri yang negatif akibatnya interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka menjadi buruk karena terbiasa diperlihatkan dengan hal buruk dan negatif seperti kekerasan, makian, dan perselingkuhan yang mana akibatnya menyebabkan mereka memiliki perilaku komunikasi yang buruk dan proses sosialisasinya akan terhambat. Perilaku-perilaku komunikasi yang buruk dan negatif lah yang akhirnya menghambat mereka dalam proses sosialisasi tersebut. Perilaku komunikasi tersebut diantaranya: pendiam dan tertutup, takut mengekspresikan perasaannya kepada orang lain, sulit percaya kepada orang lain, tidak percaya diri, mudah cemas dan takut, serta mudah marah. Selain itu karena perlakuan buruk dan konflik dalam keluarganya membuat mereka melakukan perilaku delinkuensi. Perilaku-perilaku delinkuensi yang dilakukan subjek dalam penelitian ini diantaranya, suka melawan dan berperilaku kasar kepada orang tua, suka melarikan diri, menyakiti diri sendiri, seks pranikah, merokok, pergi ke club malam, dan minum-minuman beralkohol

Dalam melakukan suatu perilaku atau tindakan setiap manusia tentunya memiliki motif yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Seperti halnya para subjek penelitian pada penelitian ini yaitu mahasiswa Unisba yang memiliki latar belakang *broken home* memiliki motif dalam melakukan perilaku komunikasi dan perilaku delinkuensi yang dilakukannya. Peneliti mengelompokan motif menjadi dua kategori yaitu, pertama *because of motive* yang di dalamnya terdiri dari motif kondisi dan kehidupan keluarga serta motif gambaran figur seorang ayah, kedua *in order to motive* yang di dalamnya terdiri dari motif sebagai tempat pelarian.

Makna komunikasi keluarga bagi para subjek penelitian yaitu mahasiswa yang memiliki latar belakang *broken home* memaknai komunikasi keluarga sebagai bentuk kasih sayang, sebagai bentuk perhatian dan kepedulian, sebagai bentuk dukungan emosional dan didikan moral, serta dapat menjaga keharmonisan keluarga. Mereka memaknai komunikasi keluarga tersebut karena beberapa dari subjek tidak mendapatkan hal tersebut diakibatkan karena buruknya komunikasi yang terjadi pada keluarga mereka sehingga keluarga mereka tidak berjalan harmonis dan mengalami perpecahan. Semua subjek penelitian mengaku jika mereka mendapatkan apa yang mereka maknai dari komunikasi keluarga tersebut akan mencegahnya



untuk berperilaku komunikasi yang buruk dan melakukan perilaku delinkuensi. Namun karena banyak dari mereka tidak mendapatkan hal tersebut, oleh karena itu timbulah perilaku komunikasi yang buruk sehingga mempengaruhi proses komunikasi mereka dan perilaku delinkuensi yang mereka lakukan. Dan dari apa yang subjek katakan bahwa mereka akan berusaha menciptakan komunikasi yang baik dalam keluarga mereka meskipun tidak lagi utuh agar tetap dapat merasakan bagaimana keluarga semestinya yang tentunya harus rukun dan harmonis, seperti dengan berusaha menciptakan komunikasi yang baik antar anggota keluarga lain seperti adik atau kakak. Subjek akan berusaha selalu berkomunikasi seperti dengan mengobrol dan berbagi cerita dengan anggota keluarga lainnya.

### Acknowledge

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Allah SWT, orang tua, dosen pembimbing bapak Maman Chatamallah, S. Sos., M.Si, para subjek peneliti mahasiswa Unisba, dan teman-teman peneliti yang telah mendukung, membimbing dan membantu dalam penelitian ini

### Daftar Pustaka

- [1] Amalia, Fitri dan Astri W. Anggraeni. 2017. *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: MADANI.
- [2] Armando, Nina M. 2019. *Psikologi Komunikasi*. Banten: Universitas Terbuka.
- [3] Fardiah, D., Darmawan, F., & Chatamallah, M. 2014. "EKSISTENSI MEDIA JEJARING SOSIAL TWITTER," dalam *Prosiding SNaPP2014: Sosial, ekonomi dan Humaniora*, Universitas Islam Bandung, Banung. Volume 4, No 1, Tahun 2014 (hlm 671–680) (hlm 159–166).
- [4] Hamzah, Amir. 2020. *Metode Penelitian Fenomenologi: Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*. Malang: Literasi Nusantara.
- [5] Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- [6] Koesomowidjojo, Suci R. 2020. *Dasar-Dasar Komunikasi*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- [7] Mulyana, Deddy. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [8] Nur, A. Rizki. 2015. "Hubungan Antara Kemandirian dengan Penyesuaian Diri dalam Lingkungan Kampus pada Mahasiswa," (Makalah disampaikan dalam Pustaka Ilmiah UNPAD, Bandung, 2015)
- [9] Nurjan, Syarifan. 2019. *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- [10] Samsudin, S. 2019. "Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak," dalam *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2019 (hlm50–61).
- [11] Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Cetakan ke-5. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [12] Stewart, Lea P dan Brent D. Ruben. 2017. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Cetakan ke-1. Penerjemah: Ibnu Hamad. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [13] Willis, Sofyan. 2012. *Remaja & Masalahnya*. Cetakan ke-3. Bandung : Alfabeta.
- [14] Yuna Amanda, Nadira Dwi, Mulyana, Dadan. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Anggota TNI – AD. *Jurnal Riset Public Relations*, 1(2), 142 – 147